

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020 memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dampak tersebut diakibatkan karena adanya perubahan yang mendadak dalam proses pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring (*online*) tanpa adanya persiapan yang matang. Berdasarkan penelitian Asmuni (2020) permasalahan terkait dengan ketiadaan fasilitas pembelajaran *daring* sangat banyak ditemui. Diantaranya, (1) tidak semua orang tua atau peserta didik memiliki *Handphone* atau laptop untuk mengikuti pembelajaran daring sehingga harus berbagi dengan teman, (2) mahalnya biaya kuota internet dan tidak semua orang tua atau siswa mampu membeli kuota internet sehingga hal tersebut menjadi beban bagi orang tua peserta didik, (3) jaringan internet tidak stabil, (4) kurangnya pemahaman pendidik tentang teknologi, (5) interaksi pendidik dan peserta didik terbatas.

Permasalahan tersebut menyebabkan terjadinya *learning loss*. *Learning loss* merupakan kondisi dimana peserta didik mengalami penurunan pengetahuan dan keterampilan akibat dari tidak maksimalnya proses pembelajaran (Andriani,

dkk 2021). Untuk mengatasi fenomena *learning loss* ini pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Salah satunya ialah merancang kurikulum merdeka. Kurikulum merupakan seperangkat aturan yang berisi tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut hasil kajian Setiawati (2022), Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum member dampak positif dan negative. Dampak positifnya yaitu siswa dapat belajar mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sedangkan dampak negatifnya yaitu perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik. Hal tersebut diakibatkan karena peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di kurikulum yang baru (Kurniawan, 2011). Menurut Elmore & Sykes dalam Setiawati (2022), ketika kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan, mekanisme pelaksanaannya memengaruhi praktek pembelajaran yang selanjutnya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Tidak ada jaminan bahwa guru akan mampu mengimplementasikan kebijakan perubahan kurikulum sesuai keinginan pemerintah.

Kurikulum merdeka ini dicanangkan untuk memperbaiki dan memulihkan sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, kurikulum merdeka memberikan keleluasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Uno (2009), guru merupakan suatu

profesi yang memerlukan suatu keahlian yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik professional memiliki tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang professional minimal memiliki empat kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut dapat dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru. Sebagai seorang guru dituntut untuk menguasai delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan member penguatan, keterampilan dalam mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar individu dan kelompok. Menurut Hardman *and* Smith dalam Helen (2016) menyatakan bahwa guru harus bekerja untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif supaya dapat menghasilkan hasil yang diharapkan.

Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim terdapat tiga karakteristik dari kurikulum merdeka diantaranya, (1) fokus pada materi esensial, (2) pembelajaran fleksibel, (3) memberi jam pelajaran khusus bagi pengembangan karakter melalui projek P5. Jika materi yang diberikan esensial, guru akan memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dalam artian guru dan siswa lebih bebas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kompetensi/capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak lagi ditetapkan setiap

tahun, melainkan setiap fase. Hal ini diharapkan dapat membantu guru supaya lebih leluasa dalam merancang alur pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Untuk tingkat SMA tidak ada lagi sistem penjurusan, melainkan dibebaskan memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya di fase F (kelas XI dan XII).

Prinsip dari kurikulum merdeka yaitu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan bahagia tanpa adanya tuntutan pencapaian (Marissa, 2021). Menurut Keputusan Mendikburistek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dijelaskan beberapa prinsip-prinsip dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: (1) pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, dan mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; (2) pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; (3) proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic; (4) pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; (5) pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di satuan pendidikan. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik namun tetap memerhatikan lima prinsip tersebut.

Menurut Sulistyosari,dkk (2022) dan Pitaloka (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran diferensiasi memberi dampak positif bagi peserta didik dan guru. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terkait dengan minat, profil belajar, kesiapan belajar. Pembelajaran diferensiasi sangat relevan diterapkan dalam kurikulum merdeka, karena dapat menstimulus peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ada tiga tahapan dalam pembelajaran diferensiasi yaitu: (1) diferensiasi konten yang diterapkan dalam memetakan minat peserta didik; (2) diferensiasi proses yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik; (3) diferensiasi produk yaitu guru member kebebasan dalam menyusun tugas sesuai dengan tema yang ditentukan. Menurut Bawati (2023) model pembelajaran yang disarankan digunakan dalam kurikulum merdeka meliputi, *blended learning*, *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, strategi literasi dan numerasi.

Beberapa keunggulan dari kurikulum merdeka meliputi: (1) materi yang disampaikan dan dipelajari lebih sederhana, mendalam, dan fokus pada materi esensial; (2) guru lebih merdeka dalam mengajar sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik; (3) sekolah memiliki hak dan wewenang mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan dan peserta didik; (4) proses pembelajaran lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum merdeka guru diharapkan mampu melakukan beberapa hal diantaranya: (1) Melakukan penentuan capaian pembelajaran; (2) menyusun alur tujuan

pembelajaran; (3) mengumpulkan berbagai perangkat ajar; (4) mengembangkan modul pembelajaran; (5) mendesain 5P (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal guru diharapkan memiliki kesiapan yang maksimal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Slameto (2010), kesiapan merupakan kondisi seseorang secara keseluruhan yang dapat membuatnya siapa untuk dapat memberikan respon dalam suatu cara tertentu terhadap suatu situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Dalyono (2009), kesiapan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang baik baik secara fisik, mental, atupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik meliputi tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental meliputi minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut penelitian Qolbiyah (2022), terdapat beberapa masalah yang dialami guru dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya: (1) tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar; (2) keterbatasan referensi; (3) kompetensi *skill* yan kurang memadai dalam bidang teknologi; (4) belum memahami hakikat kurikulum.

Menurut Novi dan Jaya (2022), hambatan yang dialami guru dalam perencanaan penerapan kurikulum merdeka yaitu: (1) kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan CP (Capaian Pembelajaran) menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa dalam kelas; (3) kurangnya referensi pembelajaran diferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Hambatan yang di alami guru dalam

pelaksanaan pembelajaran meliputi: (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan menjadi bahasa yang mudah dipahami. Hambatan yang dialami dalam evaluasi pembelajaran meliputi: (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif.

SMA N 1 Sukasada merupakan salah satu sekolah di Buleleng yang menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka baru dilaksanakan pada siswa kelas X saja karena baru diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka semua pendidik diberi pelatihan-pelatihan untuk mendorong terlaksananya program kurikulum merdeka dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kimia kelas X di SMA N 1 Sukasada terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terutama terkait dengan bahan ajar dan waktu pembelajaran. Guru masih kebingungan dalam menyiapkan bahan ajar dan alokasi waktu yang diberikan sedikit terutama pada mata pelajaran Kimia. Dengan alokasi waktu yang sedikit menyebabkan tujuan pembelajaran yang dirancang tidak sepenuhnya tercapai. Disamping itu juga pelatihan yang didapatkan guru terkait kurikulum merdeka masih penggambaran secara umum saja, tidak mencakup secara detail sesuai dengan mata pelajarannya.

Melihat kondisi yang demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Karena kesiapan guru sangat penting untuk memaksimalkan penerapan

kurikulum merdeka. Peneliti mengkaji dan menganalisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka serta faktor pendorong dan penghambat pelaksanaannya sehingga dilaksanakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berjudul “*Analisis Kesiapan Guru Kimia Kelas X Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA N 1 Sukasada*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut.

1. Pandemi Covid-19 memberi dampak pada sistem pendidikan Indonesia
2. Masalah-masalah dalam pembelajaran *daring* menyebabkan *learning loss*
3. Siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan adanya perubahan kurikulum baru, sehingga terjadi penurunan prestasi belajar
4. Guru masih menemui hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat penerapan kurikulum merdeka
5. Kurangnya pengalaman guru terkait merdeka belajar
6. Kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran
7. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah
8. Keterbatasan memahami psikologis siswa
9. Guru masih kebingungan dalam menyiapkan bahan ajar
10. Alokasi waktu untuk pelajaran kimia kelas X kurang sesuai dengan jumlah materi yang dibahas

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat dengan keterbatasan kemampuan, ruang dan waktu, penelitian ini dilaksanakan hanya membatasi dua permasalahan yaitu:

1. Kesiapan guru kimia kelas X di SMA N 1 Sukasada menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.
2. Faktor pendorong dan penghambat kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kesiapan guru kimia kelas X dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMA N 1 Sukasada?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendorong kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kesiapan guru kimia kelas X di SMA N 1 Sukasada dalam menerapkan kurikulum merdeka
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penghambat dan pendorong kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan diatas, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu terkait tentang penerapan kurikulum merdeka. Serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian sejenis di masa depan dan menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam penerapan kurikulum merdeka dan bisa dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan suatu proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai masukan penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dan sebagai masukan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

